

Pembangunan Kawasan Punggung Kabupaten Deli Serdang, Simalungun Dan Karo (DESIKA) Sebagai Segitiga Emas Penyangga KSPN Danau Toba

Andi Junianto Barus¹, Teuku Daudsyah²

Direktur Eksekutif Lembaga Kajian Masa Depan Indonesia

¹baroes.jacks28@gmail.com, ²tengkudaudsyah@fh.uisu.ac.id

Abstrak

Keberadaan sektor pariwisata harus mendapat dukungan dari semua pihak mulai dari Pemerintah Daerah sebagai pengelola dan pengatur, masyarakat yang berada di lokasi objek wisata, serta peran pihak swasta sebagai pengembang. Selain peranannya, pariwisata juga merupakan salah satu sektor yang tidak jauh berbeda dengan sektor ekonomi lainnya, yaitu dalam proses pembangunannya juga mempunyai dampak atau pengaruh dalam bidang sosial dan ekonomi. Metode kajian yang digunakan dalam penyusunan naskah ini adalah Yuridis-normatif dan Empiris-sosiologis, yaitu dengan menggunakan data sekunder berupa bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan tersier. Data primer dan sekunder diperoleh melalui Observasi, wawancara dan studi pustaka. Mengkaji kondisi, potensi, dan permasalahan yang ada di masyarakat terkait dengan kepariwisataan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk pengaturan materi muatan di dalam penyusunan naskah dengan lokasi penelitian di Kecamatan Gunung Meriah, Kecamatan STM Hulu, Kecamatan Dolok Silau, dan Kecamatan Barus Jahe. Konsep yang digunakan dalam perencanaan pembangunan "Punggung Kabupaten DESIKA Sebagai Segitiga Emas Penyangga KSPN Danau Toba" menggunakan pendekatan integrasi antar daerah. Tujuan penggunaan konsep integrasi antardaerah adalah untuk menghubungkan fungsi-fungsi daerah yang berbeda untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan kriteria deliniasi kawasan dalam kawasan "DESIKA Sebagai Segitiga Emas Penyangga KSPN Danau Toba", meliputi Kabupaten Deli Serdang, Simalungun, dan Karo (DESIKA) dengan fokus kawasan masing-masing kabupaten yaitu Kecamatan Gunung Meriah, STM Kecamatan Hulu, Kecamatan Dolok Silau, dan Kecamatan Barus Jahe. DESIKA juga merupakan kawasan belakang tiga kabupaten yang terhubung langsung dengan potensi strategis untuk menjadi destinasi wisata regional, nasional dan internasional menuju pusat pariwisata Danau Toba, didukung dengan konsep wisata sektor hutan alam, pertanian, perikanan dan peternakan yang selanjutnya menambah daya tarik wisatawan sehingga dapat dinyatakan atau ditetapkan sebagai "Segitiga Emas Penyangga KSPN Danau Toba" di Sumut.

Kata Kunci : Pembangunan Kawasan, Pariwisata, DESIKA

Abstract

The existence of the tourism sector must receive support from all parties starting from the Regional Government as manager and regulator, the community at the location of the tourist attraction, as well as the role of the private sector as developers. Apart from its role, tourism is also a sector that is not much different from other economic sectors, namely that in the development process it also has an impact or influence in the social and economic fields. The study methods used in preparing this manuscript are juridical-normative and empirical-sociological, namely by using secondary data in the form of primary legal materials, secondary legal materials and tertiary materials. Primary and secondary data were obtained through observation, interviews and literature study. Examining the conditions, potential, and problems that exist in society related to tourism so that they can be used as material for organizing content material in preparing the manuscript with research locations in Gunung Meriah District, STM Hulu District, Dolok Silau District, and Barus Jahe District. The concept used in the development planning "Desika Regency Ridge as a Golden Triangle to Support KSPN Lake Toba" uses an inter-regional integration approach. The purpose of using the concept of interregional integration is to connect different regional functions to achieve certain goals. Based on the regional delineation criteria in the "DESIKA as the Golden Triangle Supporting KSPN Lake Toba" area, it includes Deli Serdang, Simalungun, and Karo Regencies (DESIKA) with a regional focus for each district, namely Gunung Meriah District, STM Hulu District, Dolok Silau District, and Barus Ginger District. DESIKA is also the back area of three districts which are directly connected with strategic potential to become a regional, national and international tourist destination towards the Lake Toba tourism center, supported by the concept of tourism in the natural forest, agriculture, fisheries and livestock sectors which further increases tourist attraction so that it can be stated or designated as the "Golden Triangle Buffering KSPN Lake Toba" in North Sumatra.

Keywords : Regional Development, Tourism, DESIKA

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Negara Indonesia seperti yang diketahui merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki berbagai macam potensi pariwisata, baik wisata alam maupun wisata budaya karena Indonesia memiliki bermacam-macam suku, adat istiadat, dan kebudayaan serta karena letak geografis negara Indonesia sebagai negara tropis yang menghasilkan keindahan alam dan satwa.

Pembangunan daerah merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang tidak dapat dilepaskan dalam memadukan berbagai potensi yang dimiliki dalam suatu daerah. Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dengan banyaknya sumber daya alam yang beraneka ragam yang berpotensi untuk dimanfaatkan. Selain itu negara Indonesia juga kaya akan seni budaya daerah, adat istiadat, peninggalan sejarah terdahulu dan yang tidak kalah menarik adalah keindahan panorama alamnya yang cukup potensial untuk dikembangkan dengan baik.

Pembangunan adalah suatu proses perubahan kearah yang lebih baik yang di dalamnya meliputi upaya-upaya perencanaan, implementasi dan pengendalian, dalam rangka penciptaan nilai tambah sesuai yang dikehendaki.

Pembangunan merupakan upaya meningkatkan kemampuan manusia untuk mempengaruhi masa depannya dengan memiliki lima implikasi utama, yaitu :

1. Pembangunan berarti membangkitkan kemampuan manusia secara optimal, baik individu maupun kelompok (*capacity*).

2. Pembangunan berarti mendorong tumbuhnya kebersamaan, pemerataan nilai dan kesejahteraan (*equity*).

3. Pembangunan berarti menaruh kepercayaan kepada masyarakat untuk membangun dirinya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Kepercayaan ini dinyatakan dalam bentuk kesempatan yang sama, kebebasan memilih dan kekuasaan untuk memutuskan (*empowerment*).

4. Pembangunan berarti membangkitkan kemampuan untuk membangun secara mandiri (*sustainability*).

5. Pembangunan berarti mengurangi ketergantungan negara satu kepada negara lain, menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan saling menghormati (*interdependence*).

Lima prinsip dasar pembangunan di atas harus berorientasi pada pembangunan yang berwawasan *people centered development* (pembangunan yang berpusat pada rakyat), yang berarti adanya proses pembangunan dengan tujuan peningkatan kemampuan manusia dalam menentukan masa depannya (Suryono, 2010:3).

Pariwisata adalah suatu proses perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara dan di luar tempat tinggalnya, baik perorangan maupun kelompok. Pariwisata diadakan karena berbagai kepentingan seperti kepentingan budaya, sosial, agama atau kepentingan yang lainnya dengan tujuan untuk memperoleh kenikmatan, serta memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Sementara itu, orang atau kelompok yang mengadakan perjalanan disebut wisatawan jika lama tinggalnya

sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau tujuan wisata tetapi jika lama tinggalnya dalam waktu kurang dari 24 jam disebut pelancong (Suwanto, 1997:3).

Salah satu tujuan dan fungsi negara sebagaimana termaktub di dalam Alinea ke-IV Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia adalah untuk memajukan kesejahteraan umum. Mengatasnamakan upaya untuk mensejahterakan umum, maka Pemerintah melaksanakan pembangunan pada berbagai sektor dan bidang pembangunan, termasuk pembangunan di bidang kepariwisataan.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, selanjutnya disebut UU Kepariwisata, Pasal 3 menyebutkan bahwa "Kepariwisata berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat".

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendukung dan sangat penting terhadap pembangunan, sebab dalam kegiatan pariwisata, sektor ini akan turut mempengaruhi sektor yang lain. Dalam perencanaan pengembangan suatu daerah, sektor pariwisata memberikan peranan besar terhadap peningkatan daerah baik dari segi pengembangan infrastruktur, komunitas penduduk hingga yang berimbas pada peningkatan pendapatan daerah.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki berbagai potensi sumber daya alamnya, termasuk potensi daerah yang sangat strategis untuk dijadikan daerah pariwisata. Objek pariwisata yang terkenal di Sumatera

Utara salah satunya adalah Danau Toba, dengan berbagai keunggulan dan keunikannya. Danau Toba juga ditetapkan menjadi Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) oleh Pemerintah Pusat.

Pemerintah telah menetapkan KSPN di Indonesia, ada 10 KSPN yang menjadi prioritas Pemerintah, yakni Danau Toba (Sumatera Utara), Bromo-Tengger-Semeru (Jawa Timur), Borobudur (Jawa Tengah), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), Lombok (Nusa Tenggara Barat), Tanjung Kelayang (Bangka-Belitung), Labuan Bajo (Nusa Tenggara Timur), Morotai (Maluku Utara), Manado-Likupang-Bitung (Sulawesi Utara), dan Raja Ampat (Papua Barat). Dari 10 KSPN Prioritas, Pemerintah memilih lima yang menjadi KSPN Super Prioritas yakni Danau Toba, Borobudur, Manado-Likupang-Bitung, Mandalika, dan Labuan Bajo.

Pembangunan Danau Toba sebagai kepariwisataan kelas dunia, tentunya akan berdampak positif pada pembangunan daerah, masyarakat sekitar yang hidup di sekitar Danau Toba, dan juga bagi Indonesia di mata dunia mancanegara. Kunjungan wisatawan ke Danau Toba akan meningkatkan pendapatan daerah sekaligus mensejahterakan masyarakat sekitar Danau Toba.

Namun, dalam pembangunan kepariwisataan nasional tentunya tidak hanya berfokus pada objek utama kepariwisataan saja. Tetapi harus juga memperhatikan daerah-daerah sekitar yang berdekatan dengan objek kepariwisataan dengan tujuan untuk ikut membantu dan menambah daya tarik objek kepariwisataan utama.

Jika hanya mengandalkan objek Danau Toba, maka wisatawan yang berkunjung lama kelamaan akan merasa kurang menarik

dengan berbagai pertimbangan, misalnya jarak tempuh yang jauh ke objek wisata, cepat bosan karena daya tarik wisata yang sedikit, area yang dikunjungi wisatawan yang sempit dan terbatas.

Hal ini sangat penting dilakukan, mengingat sering pula terjadinya ketimpangan pembangunan kepariwisataan dengan tidak memperhatikan daerah sekitar. Padahal daerah sekitar objek kepariwisataan sangat besar potensinya sebagai penyangga KSPN Danau Toba. KSPN Danau Toba harus ditopang oleh daerah lain sebagai punggung pariwisata Danau Toba.

Salah satu daerah yang memiliki potensi objek wisata besar adalah daerah "Punggung Kabupaten DESIKA Sebagai Segitiga Emas Penyangga KSPN Danau Toba". Diantaranya Kecamatan Gunung Meriah dan Kecamatan STM Hulu yang ada di Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Dolok Silau yang ada di Kabupaten Simalungun, dan Kecamatan Barusjahe yang ada di Kabupaten Karo.

Salah satu kelemahan dari sektor industri pariwisata di Sumatera Utara adalah produk pariwisata yang *relative* homogen dan infrastruktur pendukung yang belum memadai. Hal inilah yang terjadi di Kawasan Destinasi Super Prioritas Nasional Danau Toba.

Oleh karena itu, objek wisata yang ada di sekitar wilayah DESIKA ternyata ada beberapa lokasi wisata yang belum dapat diinformasikan kepada para wisatawan, sehingga para wisatawan belum sepenuhnya mengetahui titik lokasi dari objek wisata yang ingin dikunjungi secara geografis, terkhusus objek-objek wisata yang ada di wilayah punggung kabupaten DESIKA.

Pembangunan punggung kabupaten DESIKA merupakan pembangunan kawasan

punggung yang saling terintegrasi satu sama lain antar Kabupaten Deli Serdang, Simalungun, dan Karo dalam menopang KSPN Danau Toba. DESIKA sebagai daerah yang memiliki potensi besar sebagai punggung Kepariwisataan Danau Toba, selain berdekatan dengan Danau Toba, DESIKA juga memiliki berbagai potensi sebagai pariwisata penyangga Danau Toba dalam meningkatkan daya tarik wisatawan untuk menikmati keindahan Danau Toba.

DESIKA disebut juga sebagai wilayah Segitiga emas penyangga KSPN Danau Toba. Artinya, daya tarik dan keunggulan yang dimiliki oleh DESIKA juga tidak kalah pentingnya sebagai kepariwisataan untuk penyangga KSPN Danau Toba. Pembangunan kepariwisataan segitiga emas penyangga KSPN Danau Toba penting untuk dilakukan dan sangat strategis, agar menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Danau Toba.

Segitiga emas penyangga KSPN Danau Toba merupakan wilayah geografi yang berdekatan dan memiliki hubungan yang strategis dengan KSPN Danau Toba, memiliki potensi alam yang indah, potensi keanekaragaman budaya, potensi sejarah yang luar biasa, serta potensi lainnya yang masih belum mendapat perhatian sebagai kepariwisataan.

Pembangunan DESIKA Sebagai Segitiga Emas Penyangga KSPN Danau Toba merupakan strategi dan peluang bagi pemerintah pusat untuk mengembangkan kepariwisataan Danau Toba sebagai pariwisata bertaraf kelas internasional, sehingga wisatawan mancanegara banyak berkunjung dengan berbagai macam destinasi yang disediakan, sekaligus mampu

mensejahterakan masyarakat melalui program pembangunan KSPN Danau Toba.

Peran pemerintah pusat dan daerah sangat diperlukan untuk merealisasikan pembangunan DESIKA sebagai segitiga emas penyangga KSPN Danau Toba dengan berbagai potensi yang dimiliki, sebagai upaya untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat secara luas melalui kepariwisataan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ditentukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kawasan Pungung Desika?
2. Bagaimana Gambaran Potensi Kawasan DESIKA?
3. Bagaimana Proyeksi Desika Sebagai Segitiga Emas Penyangga KSPN Danau Toba?

C. Metode Penelitian

Adapun metode kajian yang digunakan dalam penyusunan naskah rencana strategis pembangunan pungung kabupaten DESIKA sebagai segitiga emas penyangga KSPN Danau Toba, meliputi :

1. **Yuridis-normatif**, yaitu dengan menggunakan data sekunder berupa bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan tersier. Bahan hukum primer merupakan peraturan perundang-undangan yang terkait dengan Kepariwisataan dan usaha pariwisata. Bahan hukum sekunder terdiri dari Buku-buku, dan makalah yang terkait dengan substansi usaha pariwisata. Bahan hukum tersier yang digunakan antara lain ensiklopedia, kamus, maupun informasi

dari berbagai lembaga yang terkait, seperti Kementrian Pariwisata, Perguruan Tinggi, Asosiasi dari berbagai usaha pariwisata, dan Pemerhati Pariwisata untuk dijadikan dasar dalam penyusunan naskah rencana strategis pembangunan pungung kabupaten DESIKA sebagai segitiga emas penyangga KSPN Danau Toba.

2. **Empiris-sosiologis**, yaitu mengkaji kondisi, potensi, dan permasalahan yang ada di masyarakat terkait dengan kepariwisataan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk pengaturan materi muatan di dalam penyusunan naskah rencana strategis pembangunan pungung kabupaten DESIKA sebagai segitiga emas penyangga KSPN Danau Toba. Untuk memperoleh data terkait dengan kajian empiris-sosiologis ini digunakan instrumen sebagai berikut:
 - a. Observasi; yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk melihat potensi dan kondisi yang ada terkait dengan kepariwisataan sehingga dapat dijadikan bahan untuk penyusunan naskah.
 - b. Interview; yaitu melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh budaya, perangkat daerah, aparat desa, dan pihak lainnya yang berhubungan dengan kepariwisataan.

Dalam penyusunan laporan ini, tim penyusun melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis aspek yuridis normatif dan empiris sosiologis dalam kegiatan usaha pariwisata.

Pengumpulan dan pengolahan data dilakukan melalui :

- a) Inventarisasi permasalahan yang dihadapi di lapangan dan identifikasi aspirasi *stakeholder* dalam pengembangan usaha pariwisata di Kabupaten DESIKA.
- b) Inventarisasi peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan Kepariwisata dan usaha pariwisata.
- c) *Focus Group Discussion* dan/atau pertemuan untuk membahas keberadaan usaha pariwisata di Kabupaten DESIKA.
- d) Pandangan narasumber untuk mendukung kegiatan pengembangan usaha pariwisata di Kabupaten DESIKA.

Berbagai data yang diperoleh selanjutnya diajukan sebagai referensi bagi pengkajian data melalui forum diskusi dengan tim pakar dalam berbagai pertemuan ilmiah serta dalam rapat dengar pendapat umum. Pengkajian dilakukan secara deskriptif analisis dan dilengkapi dengan berbagai pendekatan multidisipliner guna memperoleh kajian yang komprehensif yakni pendekatan filosofis guna memperoleh pemahaman kerangka dasar pengaturan mengenai usaha pariwisata dan pendekatan komparatif guna memperoleh penilaian keunggulan dan kelemahan dari peraturan perundang-undangan yang terkait dengan usaha pariwisata.

II. Hasil Penelitian

A. Kawasan Punggung DESIKA

Deliniasi kawasan merupakan upaya untuk menetapkan ruang lingkup lokasi wilayah perencanaan. Secara umum deliniasi akan mengacu kepada sejumlah hal baik tingkat kebijakan maupun tingkat teknis di lokasi.

Dalam perumusan deliniasi Kawasan Punggung Kabupaten DESIKA menjadi segitiga emas penyangga KSPN Danau Toba. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kegiatan wisata dimana pembagian deliniasi lebih kepada bagaimana kegiatan pariwisata masih berkaitan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Setelah menentukan batas kegiatan pariwisata yang terjadi kemudian dilakukan pembatasan dengan mekanisme penentuan peta batas yang akan menjadi batas wilayah perencanaan.

Kabupaten DESIKA sebagai Kawasan Punggung yang menjadi segitiga emas penyangga KSPN Danau Toba merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan sebagai konsep pembangunan kawasan punggung sebagai penopang utama dari pembangunan kepariwisataan Danau Toba dan menjadikan wilayah tersebut sebagai segitiga emas penyangga KSPN Danau Toba.

DESIKA sebagai Kawasan Punggung KSPN Danau Toba dan sekitarnya, mempunyai daya tarik wisata alam, sejarah, bahari, dan kebudayaan, yang sangat strategis dan potensi yang besar dengan fungsi dan peran penting dalam mendorong pertumbuhan kawasan punggung serta memberikan efek berganda terhadap wilayah KSPN Danau Toba secara langsung.

Berdasarkan kriteria deliniasi kawasan pada wilayah DESIKA Sebagai Segitiga Emas Penyangga KSPN Danau Toba, meliputi Kabupaten Deli Serdang, Simalungun, dan Karo (DESIKA) dengan fokus wilayah administrasi daerah tiap kabupaten, yaitu Kecamatan Gunung Meriah, Kecamatan STM Hulu, Kecamatan Dolok Silau, dan Kecamatan Baru Jahe.

Luas wilayah perencanaan pembangunan punggung Kabupaten DESIKA sebagai segitiga emas penyangga KSPN Danau Toba, yang terdiri dari tiap wilayah Gunung Meriah 76,65 Km², STM Hulu 223,38 Km², Dolok Silau 273,14 Km², dan Barus Jahe 128,04 Km². Dengan total luas wilayah berjumlah 701,21 Km².

Jumlah Penduduk wilayah perencanaan pembangunan "Punggung Kabupaten DESIKA Sebagai Segitiga Emas Penyangga KSPN Danau Toba", terdiri dari tiap wilayah, yaitu Gunung Meriah 3.193 jiwa, STM Hulu 13.554 jiwa, Dolok Silau 14.664 jiwa, dan Barus Jahe 24.656 jiwa, dengan jumlah total ± 56.067 jiwa.

B. Gambaran Potensi Kawasan DESIKA

DESIKA merupakan kabupaten berkembang dengan berbagai potensi termasuk bidang pariwisata. Kawasan Punggung Sebagai Segitiga Emas Penyangga KSPN Danau Toba dengan potensi pembangunan kepariwisataan mengalami perkembangan, pertumbuhan dan akselerasi yang sangat cepat apalagi ditunjang adanya beberapa destinasi yang sudah dikenal oleh wisatawan mancanegara.

DESIKA merupakan Kawasan Punggung 3 (tiga) Kabupaten yang terkoneksi secara langsung memiliki potensi strategis menjadi salah satu destinasi wisata regional, nasional, dan internasional menuju Induk Pariwisata.

Di setiap objek wisata, tempat wisata dapat membuka peluang pada perubahan mata pencaharian masyarakat luas. Seperti objek wisata alam yang ada di Kecamatan Gunung Meriah, Kecamatan STM Hulu, Kecamatan Dolok Silau, dan Kecamatan Barus Jahe yang tentu saja akan berpengaruh

terhadap keberlangsungan hidup masyarakat di daerah area wisata tersebut. Adapun hasil dari identifikasi sebaran objek wisata, terbagi kedalam beberapa potensi, yaitu potensi wisata alam, wisata agro, wisata sejarah, dan wisata budaya.

Dengan identitas sebagai daerah pariwisata yang memiliki banyak potensi alamnya, DESIKA mempunyai karakteristik khusus dalam membangun relasi antara pariwisata dan sebagai penyangga kawasan strategis pariwisata nasional Danau Toba.

Sementara itu, sebagai pintu gerbang masuk ke DESIKA dengan keberadaan bandar udara kuala namu, pelabuhan utama, dan jalan sebagai jalur yang dapat terhubung antar tiga kabupaten dan juga terhubung dengan Danau Toba.

Keterhubungan tiga daerah Kabupaten juga didukung dengan adanya rute atau jalur yang sangat strategis sebagai lokasi singgah atau transit para wisatawan. Jalur transit maksudnya adalah kawasan punggung perbatasan yang dapat digunakan sebagai lokasi singgah/transit para wisatawan sebelum atau kembalinya dari lokasi wisata Danau Toba dimana spot-spot kepariwisataan yang disediakan untuk semakin menambah daya tarik dan kenikmatan dalam perjalanan wisatawan.

Rute yang dimungkinkan ialah :

Pertama :

Bandara Kualanamu - Tj. Morawa – Lubuk Pakam – STM Hulu – Seribu Dolok.

Kedua :

Medan – Delitua – STM Hilir – STM Hulu – Seribu Dolok

DESIKA mempunyai posisi yang sangat strategis, letak yang strategis ini harus mampu ditangkap dan dimanfaatkan secara maksimal

agar dapat mendorong perkembangan kepariwisataan di tiga Kabupaten dan kepariwisataan Danau Toba.

C. Proyeksi Desika Sebagai Segitiga Emas Penyangga Kspn Danau Toba

a. Menjadi Kawasan Kepariwisata Dengan Status Destinasi

Pariwisata pada masa kini merupakan sebuah kebutuhan mutlak bagi manusia, baik yang sedang melakukan perjalanan wisata ataupun juga masyarakat daerah sekitar untuk tujuan wisata. Wisatawan perlu dipuaskan kemauannya, sementara itu juga rakyat disekitar lokasi pariwisata yang berharap akan memperoleh dampak positif yaitu berupa peningkatan kesejahteraan dan pendapatan ekonomi.

Selain lingkup pengembangan, ada berbagai komponen yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pengembangan destinasi pariwisata (*tourism product designing*) adalah sebagai berikut :

- 1) Atraksi dan Daya Tarik Wisata
 - a) Daya tarik wisata alam
 - b) Daya tarik wisata budaya
 - c) Daya tarik wisata minat khusus
- 2) Akomodasi
- 3) Aksesibilitas dan Transportasi
- 4) Infrastruktur
- 5) Fasilitas Pendukung Wisata lainnya
- 6) Kelembagaan dan Sumberdaya Manusia Pariwisata.

b. Menjadi Kawasan Pertanian, Perikanan, Peternakan Terpadu Dan Terintegrasi (KP3T2)

Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan tidak hanya mengandalkan objek wisata yang telah tersedia di alam secara alami. Namun juga banyak hal yang dapat dilakukan dalam hal pengembangan

kepariwisataan, seperti pembentukan kawasan di bidang pertanian, perikanan, dan peternakan terpadu. Pembentukan kawasan ini nantinya dapat pula menambah daya tarik wisatawan yang juga tentunya menambah pendapatan masyarakat dan pemerintah daerah.

Jumlah sebaran luas hutan di Kecamatan Gunung Meriah luasnya mencapai 1.798,50 hektare, Kecamatan STM Hulu seluas 4 734,50 hektare. Kecamatan Dolok Silau seluas 178 hektare, Kecamatan Barus Jahe seluas 2.838,66 hektare. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa potensi hutan masih besar untuk dimanfaatkan berbagai kebutuhan kawasan wisata.

c. Menjadi Sentra Produksi Dan Industri Pertanian, Perikanan, Peternakan Terpadu (SPIP3T)

Wilayah DESIKA yang telah menyediakan bahan baku yang dikembangkan dengan baik dan produk bahan baku yang berkualitas. Maka selanjutnya harus dibentuk suatu pusat pengelolaan bahan baku untuk dipasarkan secara global. Hal ini yang disebut sebagai "Sentra Produksi dan Industri Pertanian, Perikanan dan Peternakan Terpadu (SPIP3T)".

d. Terbentuknya Pusat Pasar Kawasan Terpadu (P2KT)

Pertumbuhan perekonomian yang baik pastinya di dukung oleh infrastruktur yang baik pula. Hal ini yang kemudian perlunya untuk di kembangkan dan membuka ruang infrastuktur tersebut, salah satunya adalah membentuk Pusat Pasar Kawasan Terpadu. Pusat pasar kawasan ini digunakan untuk menjual atau mendagangkan berbagai macam atau jenis hasil daripada produksi yang ada di kawasan wisata.

e. Menjadi Salah Satu Pusat Study Kebudayaan Dan Sejarah (Pusbudrah)

Kepariwisata yang baik dan maju harus mampu memperhatikan berbagai aspek sosial yang ada di sekitar objek wisata. Objek wisata yang ada baik secara alami ataupun buatan (rekayasa) manusia, pastinya mempunyai nilai-nilai edukasi dan cerita yang menarik, ada sesuatu hal yang di dapat oleh wisatawan yang bersifat tidak hanya materi saja tetapi ada sisi ideologis atau filosofis dari setiap jejak objek wisata dalam lingkup wilayah kawasan wisata.

f. BUMDes dan UMKM Yang Berdaya Saing Global

Wilayah DESIKA sebagai Segitiga Emas Penyangga KSPN Danau Toba semakin menambah daya tarik wisatawan yang berkunjung dikarenakan adanya pemberdayaan Bumdes dan UMKM. BUMDes dan UMKM sebagai penopang perekonomian dalam suatu wilayah bahkan negara, patut untuk mendapat perhatian dan keterlibatan dalam pembangunan kepariwisataan. Berbagai potensi dan produk yang dihasilkan oleh Bumdes dan UMKM dapat dilihat dan dirasakan manfaatnya oleh wisatawan dan juga masyarakat.

g. Pariwisata Berbasis Go Green

Pengelolaan kepariwisataan yang disusun ini juga tidak menyampingkan unsur yang paling penting yaitu lingkungan yang hijau alami dan asri, hal ini menjadi kewajiban dalam program DESIKA untuk menjaga dan mnegelola wisata yang berbasis pada lingkungan hidup.

D. Penutup

Pembangunan “Kawasan Punggung Kabupaten Deli Serdang, Simalungun dan Karo (DESIKA) sebagai segitiga emas penyangga KSPN Danau Toba” dapat memberikan hal positif dalam menentukan prioritas pengembangan kawasan-kawasan unggulan wisata di wilayah DESIKA, khususnya Kecamatan Gunggung Meriah, Kecamatan STM Hulu, Kecamatan Dolok Silau, dan Kecamatan Barus Jahe.

Pengembangan didesain dilakukan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan baik di tingkat Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota maupun Camat dan Kepala Desa, serta para *stakeholder* lainnya. Pembagian peran antar pemangku kepentingan diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan program sehingga membawa dampak sosial dan ekonomi yang positif bagi masyarakat DESIKA. Hal ini diharapkan dapat memicu pertumbuhan ekonomi melalui sektor pariwisata dan menciptakan sektor industri pariwisata yang dikelola secara berkelanjutan dan pemerataan kesejahteraan daerah.

Pada akhirnya melalui penelitian ini, Lembaga Kajian Masa Depan Indonesia (LKMDI) berharap adanya langkah strategis dan terukur serta berkesinambungan agar menetapkan DESIKA Sebagai Segitiga Emas Penyangga KSPN Danau Toba oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk kemajuan kepariwisataan nasional di masa yang akan datang.

DAFTAR BACAAN

- A.A.P. Agung Suryawan Wiranatha, Dkk., 2019. Analisa Pasar Dan Indeks Kepuasan Wisatawan Nusantara. Dinas Pariwisata Provinsi Bali, Denpasar.
- Anggela Liana Utami, 2020. Potensi Transportasi Umum Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Kota Palangka Raya. Jurnal Transportasi, Vol. 20, No. 3.
- Anti Riyanti, Lia Afriza, 2020. Analisis Pasar Pariwisata Di Kabupaten Cianjur. Jurnal Vidyamita, Vol. 1, No. 1.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo, Kecamatan Barusjahe Dalam Angka 2023.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun, Kecamatan Dolok Silau Dalam Angka 2023.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Gunung Meriah Dalam Angka Gunung Meriah 2023.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hulu Dalam Angka Sinembah Tanjung Muda Hulu 2023
- Darwin Damanik, Dkk., 2022. Ekonomi Pariwisata: Konsep, Pemasaran Dan Pembangunan. Yayasan Kita Menulis, Pematang Siantar.
- Ni Desak Made Santi Diwyartha, dkk., 2022. Desa Wisata (Membangun Desa Dengan Pariwisata). Politeknik Pariwisata Bali, Badung
- Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024.
- Sefri Doni Dan Andjar Prasetyo, 2021. Pengembangan Kawasan Ekowisata Dalam *Roadmap* Sistem Inovasi Daerah (Sida) Kabupaten Labuhanbatu Melalui Pariwisata Berbasis Masyarakat. Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja, Vol. 47, No. 2
- Siti Atika Rahmi, 2016. Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal. Jurnal Reformasi, Vol. 6, No. 1.
- Syarif Ahmad, 2018. Pengembangan Pariwisata Kota Bima Sebagai Daerah Transit Wisata Alternatif. Jurnal Sadar Wisata, Vol. 1, No. 1.
- Tatik Mulyati, 2022. Membangun Desa Wisata (Sinergi Antara Potensi & Pemberdayaan). Lakeisha, Klaten.
- Umar Nain, 2018. Wisata Pembangunan Desa: Suatu Autokritik. InsistPress, Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025
- Peraturan Presiden (Perpres) 49 Tahun 2016 tentang Badan Otorita Pengelola Kawasan Pariwisata Danau Toba